

**IDEOLOGI KEDOK MUKA KALA PADA BANGUNAN SUCI DI BALI
TELAAH TENTANG IDEOLOGI-RELIGI**

***IDEOLOGY OF KEDOK MUKA KALA AT HOLY SHRINE IN BALI:
AN ARCAEOLOGICAL-RELIGIOUS STUDY***

I Made Surada

Pascasarjana IHDN Denpasar

Jl. Kenyeri No: 57 Denpasar

Email : imadesurada@yahoo.co.id

Naskah masuk : 16-02-2013
Naskah setelah perbaikan : 04-03-2013
Naskah disetujui untuk dimuat : 08-04-2013

Abstract

Religion is a part of the culture systems that can explain the things that humans do not understand, to find serenity in order to face things out of reach. So that, it is necessary to do research on the religious of the past and its continuation until now mainly on the kedok muka kala (face mask decoration) which probably a continued tradition from the creepy face mask decoration of sarcophagus ornaments. The problems to be discussed in this study is the ideology of kedok muka kala. There are two theories used in this study namely religious theory which relates to rites and ceremonial equipment and theory of symbol which elaborate that symbol is a media of communication and dialogue between man and beyond. Based on the analysis it can be seen that kala is energy of the universe, the laws of nature with regard to good and evil, space and time, as well as a means of solving problems with ruwatan tradition and balancing the universe so that natural well-being and everything in it can be created.

Keywords: kala, religion, Panca Mahabhuta

Abstrak

Religi bagian dari sistem budaya yang dapat menerangkan hal-hal yang tidak dipahami manusia, sehingga mendapat ketenangan untuk menghadapi hal-hal di luar jangkauan. Untuk itu perlu diadakan penelitian mengenai religi masa lampau dan keberlanjutannya hingga kini, terutama mengenai hiasan kedok muka kala kiranya merupakan tradisi berlanjut dari hiasan kedok muka menyeramkan dari hiasan sarkofagus. Permasalahan yang ingin dibahas dalam penelitian ini mengenai ideologi kedok muka kala. Untuk membahas permasalahan ini digunakan dua teori yaitu ; teori religi yang berkaitan dengan peralatan ritus dan upacara, dan teori simbol yang menguraikan mengenai simbol, merupakan media komunikasi dan dialog manusia dengan yang di luar manusia. Berdasarkan analisis, dapat diketahui bahwa kala adalah energi alam semesta, hukum alam yang berkaitan dengan baik dan buruk, ruang dan waktu, serta cara penyelesaian permasalahan hukum alam dengan tradisi ruwatan dan penyeimbangan alam semesta, sehingga tercipta kesejahteraan alam dan segala isinya.

Kata Kunci : kala, religi, panca mahabhuta

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pemahaman terhadap sistem religi masa lampau, sangat sulit dilakukan tanpa didasari oleh data arkeologi secara kontekstual. Keterangan mengenai bentuk artefak, kelekatan artefak dan asosiasi tipe-tipe artefak dalam suatu situs, merupakan data dasar yang dapat digunakan untuk studi religi dalam arkeologi. Pengenalan ciri-ciri religi terhadap data arkeologi yang terbatas, akan dapat menjembatani untuk menjawab perilaku

masyarakat pada waktu itu yang sudah tidak dapat diketahui lagi. Religi merupakan suatu tindakan atau perilaku yang menunjukkan suatu kepercayaan, atau untuk penghormatan dan hasrat untuk menyenangkan terhadap suatu kekuatan yang menguasai. Religi merupakan bagian dari sistem budaya, merupakan seperangkat kepercayaan, perilaku yang berkembang pada berbagai masyarakat yang digunakan untuk mengendalikan bagian alam semesta. Religi dapat menerangkan hal-hal yang tidak dapat difahami oleh manusia, sehingga

dengan religi manusia mendapat ketenangan untuk menghadapi hal-hal di luar jangkauan pikirannya seperti kematian, penyakit, bencana dan lain-lain. Dari sudut sikap manusia terhadap hal-hal yang gaib dan yang dianggap maha dahsyat yang keramat oleh manusia yang maha abadi, maha baik, adil, bijaksana, tak terlihat, dan tak terbatas (Prasetyo, 2004 : 1-9).

Sebagai manusia yang berada pada tahap pemikiran fungsional, maka manusia ingin mengadakan penelitian terhadap lingkungannya sehingga mengetahui latarbelakang dan esensinya dengan cara mengadakan relasi dengan alam sekitarnya, meskipun dalam proses penelitian manusia mengambil jarak dengannya. Unsur-unsur kebudayaan yang masih melekat sampai saat ini tentunya tidak lepas dari kebudayaan masa lampau yang pernah dimiliki oleh nenek moyangnya, termasuk kebudayaan masa prasejarah yang dianggap menjadi akar dari kebudayaan yang berkembang sekarang. Faktor pengubah kebudayaan ini beraneka ragam sifatnya, baik disebabkan perubahan dari dalam masyarakat itu sendiri maupun akibat pengaruh dari luar (Prasetyo, 2004 : 9). Faktor lingkungan alam dan teknologi dapat juga mengubah budaya, sehingga dalam perubahan tersebut ada nilai dan pola budaya yang bertahan, ada yang saling bercampur sehingga melahirkan budaya baru, tetapi bahkan ada pula budaya yang punah sama sekali (Sutaba, 1976 : 27). Kebudayaan merupakan suatu proses belajar yang besar, demikian halnya dengan bidang kesenian sebagai salah satu unsur universal kebudayaan yang juga menunjukkan adanya proses belajar (Peursen, 1976 : 144). Manusia sebagai penciptanya berkeinginan untuk secara terus-menerus mencari bentuk-bentuk ekspresi baru di bidang kebudayaan tersebut.

Di Indonesia kesenian sudah berkembang pada masa prasejarah. Munculnya kesenian pada masa prasejarah tidaklah mengherankan, karena manusia selalu ingin menyalurkan rasa keindahannya melalui keterampilan yang dimilikinya pada waktu itu (Boas, 1955 : 9). Nilai seni dalam suatu kesenian disesuaikan dengan tata hidup mereka, termasuk kepercayaan mereka. Oleh karena itu hasil seni mereka biasanya serasi dengan pola hidupnya, tanpa melupakan aturan-aturan dari nenek-moyangnya (Sutaba, 1976 : 26). Seni juga merupakan sumber dari tingkah laku manusia untuk menyatakan keinginan atau kehendaknya,

baik langsung maupun tidak langsung (Kosasih, 1987 : 16). Salah satu cabang kesenian yang sudah dikenal pada masa prasejarah adalah seni rupa. Seni rupa meliputi seni patung, seni relief (pahat), seni lukis, dan seni rias (Koentjaraningrat, 1983 : 389). Seni pahat dan seni patung permunculannya dikaitkan dengan lahirnya suatu bentuk kebudayaan yang menggunakan bahan-bahan batu, diwujudkan dalam bentuk bangunan-bangunan yang disebut bangunan megalitik. Kebudayaan ini datang ke Indonesia dalam dua gelombang ; 1. Gelombang pertama datang bersama-sama dengan kebudayaan kapak persegi, yaitu gelombang megalitik tua yang berusia 2500-1500 SM., dan terjadi pada neolitik akhir. 2. Gelombang kedua pada masa perunggu dan besi awal yang datang bersama-sama dengan kebudayaan Dongson, disebut megalitik muda (Soejono, et.al., 1984 : 206).

Megalitik tua dicirikan oleh bentuk-bentuk tembok batu, jalanan batu, limas berundak, menhir, dolmen, *pelinggih* dan patung (Soejono, et. Al., 1984 : 206 ; Prasetyo, 1987 : 2). Adapun megalitik muda dicirikan oleh bentuk-bentuk kubur batu, yang menurut bentuk serta susunannya dapat dibedakan atas beberapa jenis yaitu : kubur dolmen, peti kubur batu, kubur bilik, tempayan batu dan sarkopagus (Soejono, et. al., 1984 : 206 ; Prasetyo, 1987 : 2). Pola hias yang sering dipahatkan pada bangunan megalitik adalah manusia dan bagian-bagian tubuhnya (alat kelamin, kepala dan wajah yang digambarkan dalam bentuk menakutkan atau melawak), jenis hewan (kerbau, burung, kadal, kera, ular, anjing, ayam), tumbuh-tumbuhan (daun-daunan, sulur-suluran, bunga, matahari), dan tanda-tanda geometrik (meander, pilin berganda, tumpal, awan). Bangunan megalitik yang sering dipahat dengan pola hias tersebut adalah bentuk-bentuk kubur batu (Soejono, 1977 : 137). Salah satu pola hias manusia yang menarik adalah pola hias kedok muka, merupakan seni pahat tertua yang penting, seperti sarkofagus yang menjadi cikal-bakal seni pahat Bali yang kemudian berkembang pesat setelah meluasnya pengaruh agama Hindu-Buddha di seluruh Bali (Tim, 2007 : 43). Seni pahat yang tertua ini dapat dilihat pada tonjolan-tonjolan sarkofagus Gianyar khususnya, berupa pahatan kedok muka dengan wajah yang beragam, ada yang dengan mata melotot atau membelalak, telinga lebar, mulut terbuka lebar dengan gigi-gigi atau taring dan dengan lidah yang menjulur keluar.

Penampilan hiasan kedok muka seperti dikemukakan di atas, adalah lambang nenek moyang atau pemimpin yang mempunyai kekuatan magis yang besar, yang dapat menolak bahaya dan dapat juga memberikan kesuburan dan kesejahteraan kepada masyarakat yang masih hidup. Menurut kepercayaan masyarakat megalitik, hiasan kedok muka sarkofagus dianggap sebagai lambang nenek moyang yang mempunyai kekuatan gaib yang dapat mengusir bahaya. Dengan demikian karya seni pahat di atas tidak hanya semata-mata berfungsi estetis-dekoratif saja, tetapi sebagai *magical art*, lebih berfungsi simbolis magis (Tim, 2007 : 44). Tradisi megalitik dengan kultus nenek moyang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat prasejarah Indonesia, maka di berbagai tempat di Indonesia sampai sekarang dapat ditemukan tradisi megalitik yang masih berlanjut (*living megalithic tradition*), salah satunya di Bali (Tim, 2007 : 55).

Hiasan kedok muka lainnya, terdapat pada nekara Pejeng yang disusun menjadi empat pasang. Tidak berbeda dengan hiasan kedok muka pada sarkofagus tadi, kedok muka pada nekara Pejeng tampak dengan mata bulat melotot dengan anting-anting yang panjang dari mata uang. Kedok muka yang lebih kecil terdapat pada cetakan batu dari desa Manuaba. Di luar Gianyar, masih ada lagi hiasan kedok muka lainnya terdapat pada nekara wadah kubur dan pada Bale Agung di desa Manikliyu, Bangli. Karya-karya seni pahat tersebut di atas, pada umumnya tampak masih sederhana, karena pada waktu itu, karya seni itu tidak semata-mata hanya berfungsi estetis-dekoratif tetapi lebih berfungsi simbolis-magis sebagai peindung bagi masyarakat yang masih hidup (Tim, 2007 : 58). Oleh karena itu, pahatan-pahatan di atas lebih bersifat sebagai *magical art*, tetapi dalam kesederhanaannya terpancar kekuatan magis yang dapat menolak kekuatan jahat atau bencana dan dapat memberikan kesejahteraan dan kemakmuran kepada masyarakat. Dalam hal ini keindahan tidak menjadi pusat perhatian (Tim, 2007 : 58).

Masyarakat megalitik juga percaya, bahwa nenek moyang itu bertempat tinggal di puncak gunung atau bukit terdekat, atau di suatu tempat yang sangat sulit dikunjungi. Oleh karena itu, maka masyarakat menganggap puncak gunung sebagai dunia arwah yang mempunyai kekuatan gaib, yang harus dihormati dan dimintai perlindungan. Sejalan

dengan alam pikiran ini, maka dalam masyarakat tumbuh pemujaan kepada kekuatan alam, seperti kekuatan gunung dan kekuatan pemberi kemakmuran atau kesuburan. Dalam perkembangan selanjutnya, kepercayaan terhadap gunung sebagai kekuatan alam adikodrati (*supernatural power*), kemudian menjadi satu dengan kepercayaan terhadap gunung sebagai tempat tinggal arwah nenek moyang dan gunung sebagai tempat Dewa Gunung (*Mountain God* atau *Mountain Spirit*), seperti Bhatara Gunung Agung, dan Bhatara Gunung Batur dan lain-lain (Tim, 2007 : 65). Berdasarkan kepercayaan ini, maka gunung dianggap sebagai pusat kekuatan yang menghasilkan kesuburan atau kemakmuran bagi masyarakat, tetapi sebaliknya dapat juga mendatangkan bencana (Tim, 2007 : 65).

Berdasarkan uraian di atas, bahwa kedok muka telah ada pada masa prasejarah yang difungsikan tidak hanya sebagai hiasan namun lebih difokuskan pada aspek magisnya sebagai penolak bala guna memberikan perlindungan kepada masyarakat yang masih hidup dan juga arwah nenek moyang. Kedok muka ini digambarkan sangat menyeramkan dengan mata melotot atau membelalak, telinga lebar, mulut terbuka lebar dengan gigi-gigi atau taring dan dengan lidah yang menjulur keluar. Hal ini kiranya merupakan tradisi megalitik berlanjut dari hiasan kedok muka prasejarah, dan ketika datangnya pengaruh Hindu Budha kepercayaan terhadap nenek moyang bersatu dengan kepercayaan terhadap para dewa. Salah satu dari dewa tersebut adalah Dewa Kala atau Bhatara Kala, yang digambarkan berupa hiasan kedok muka pada bangunan suci umat Hindu di Bali, yang dipahatkan dengan wajah yang sangat menyeramkan mata membelalak, telinga lebar, mulut terbuka lebar dengan gigi dan bertaring tajam dengan lidah yang menjulur keluar ada pula yang berlidah api, merupakan *living monument* bagi masyarakat Hindu di Bali yang biasanya dipahatkan pada bagian atas gapura candi di Bali maupun di Jawa. Selain itu pemahatan hiasan kedok muka juga dipahatkan pada bagian sudut, dasar, dan juga badan pelinggih di Bali, dan lain-lain. Mengingat pada setiap bangunan suci rata-rata memakai hiasan kedok muka kala, kemungkinan memiliki makna yang sangat penting bagi pemakainya terutama masyarakat Bali. Guna mengetahui arti penting hiasan kedok muka kala ini, maka penelitian terhadap kedok muka kala ini penting untuk dilakukan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka diajukan satu permasalahan sebagai berikut. 1. Ideologi apa yang terkandung pada hiasan kedok muka kala?

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menambah wawasan mengenai hiasan kedok muka yang ada di Bali, sebagai wujud tradisi berlanjut dari tradisi prasejarah. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui; Ideologi pada simbolisasi hiasan kedok muka kala. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan khazanah teoretis keilmuan dalam bidang religi, dan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam memahami kala dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan dua teori; teori religi, simbol. Teori religi digunakan untuk membahas permasalahan ideologi kedok muka kala pada hiasan kedok muka kala. Teori religi ini penting artinya untuk membahas permasalahan ini karena menurut Koentjaraningrat (1987 : 80-82), diuraikan pada komponen religi nomor empat yaitu peralatan ritus dan upacara menguraikan wujud pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan terhadap Tuhan, kemudian berkaitan erat dengan sistem nilai, dan norma keagamaan, ajaran kesusilaan, dan ajaran doktrin religi lainnya yang mengatur tingkah laku manusia. Dari gagasan keyakinan ini dibuatkan sarana dan peralatan seperti tempat suci, arca, dan salah satunya dipahatkan berupa hiasan kedok muka, yang mengandung kedalaman ide, gagasan dan keyakinan umat. Teori simbol dipakai untuk mengupas permasalahan ideologi hiasan kedok muka kala. Teori simbol berguna karena menurut Triguna (2000 : 7-11), berpendapat bahwa simbol merupakan bagian dari dunia makna manusia berfungsi sebagai *designator*, yang tidak memiliki kenyataan fisik atau substansial, tetapi memiliki nilai fungsional dari tanda yang merupakan bagian dari dunia fisik yang berfungsi sebagai operator yang memiliki substansial. Simbol dan simbolisasi berkaitan dengan yang imanen dan transenden, yang disatukan adalah hal yang ada pada diri manusia saja. Selain itu simbol dan simbolisasi

juga berkaitan dengan hal yang transenden, yaitu berhubungan dengan dialog manusia dengan yang lain. Jadi hiasan kedok muka kala merupakan peralatan ritus dan upacara yang memiliki kenyataan fisik yang memiliki substansial yang merupakan media komunikasi atau dialog manusia dengan Tuhan dan alam semesta beserta segala isinya.

Metode Penelitian

Lokasi

Penelitian dilaksanakan di dua lokasi. Pertama di Pura Puseh Kanginan Carangsari, Desa Carangsari, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, yang posisinya berada pada koordinat S: 08° 27' 05.1". E : 115° 13' 39.8" dengan ketinggian 370 m. di atas permukaan laut (lihat Peta). Lokasi ke dua di Perpustakaan Balai Arkeologi Denpasar, beralamat di Jalan Raya Sesetan, No. 80 Denpasar. Penelitian ini mengacu kepada penelitian kualitatif, yaitu suatu strategi penelitian yang menghasilkan data atau keterangan yang memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural (Ratna, 2004 : 48). Pendekatan yang digunakan adalah tematis-filosofis. Suatu penelitian pada hakikatnya membangun suatu segitiga pemahaman mencakup: pertanyaan, pernyataan, dan kenyataan. Suatu pendekatan tematis filosofis tentu saja harus sampai ke akar-akarnya yang sedalam-dalamnya, yang barangkali justru tidak nampak pada permukaan fenomenalnya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat, kata-kata, ungkapan, dan gambar atau foto (Sugiyono, 2007 : 3).

Data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kedok muka kala yang ada di Pura Puseh Kanginan, Desa Carangsari, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Sedangkan data sekunder penelitian ini diperoleh melalui buku-buku, artikel, dokumen tertulis, dan sebagainya dari perpustakaan atau tempat lain. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif pada umumnya melalui *fieldwork*, yaitu suatu pekerjaan mencatat, mengamati, mengumpulkan dan menangkap semua fenomena data dan informasi tentang kasus yang diselidiki (Kaelan, 2002 : 176) Metode pengumpulan data yang dipergunakan di sini, antara lain metode pengamatan langsung pada objek penelitian (*observasi*), dan studi kepustakaan. Instrumen

atau alat pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini adalah segala alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, seorang peneliti biasanya menjadi kunci utama dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Moleong (2005 : 4), menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Peneliti sebagai instrumen dalam hal ini dapat didukung dengan berbagai alat bantu pengumpul data, seperti pedoman observasi alat-alat pencatat, dan lain sebagainya. Kegiatan dilanjutkan dengan menganalisis data, dengan langkah sebagaimana diajukan oleh Muhadjir (2002:45) adalah sebagai berikut ; *reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hiasan kedok muka kala, Bagus menyebut dengan hiasan kepala kala, merupakan salah satu ragam hias terdiri atas sebuah kepala kala. Hiasan kepala kala biasanya diletakkan di atas ambang pintu atau relung candi. Hal yang penting adalah bahwa umur candi dapat ditentukan berdasarkan atas penggambaran bentuk hiasan kala yang berdagu dan tidak berdagu. Penggambaran hiasan kala ini di India dikenal dengan *kirtimukha* dengan penggambaran menyerupai bentuk muka singha, sehingga dikenal juga dengan sebutan *simhamuka*. Disebutkan pula bahwa hiasan kala berasal dari kepala raksasa Rahu yang kepalanya dipenggal oleh Dewa Wisnu karena berbuat curang menyamar menjadi dewa dan ikut meminum amerta, keterangan lain bahwa kepala kala berasal dari binatang penjaga hutan disebut *banaspati*, sebagai penjaga hutan. *Banaspati* digambarkan dalam percandian merupakan penggambaran Gunung Meru dipenuhi hutan lebat pada bagian bawahnya terdapat hiasan kepala kala (Bagus, 1996 : 36). Namun dari berbagai naskah di Bali yang menguraikan tentang kala, didapat keterangan yang berbeda, diterangkan bahwa kala adalah putra Siwa yang terlahir karena hubungan yang tidak pada tempatnya. Selain itu menurut Paramadhyaksa (2011 : 163), dikatakan kala adalah pengejawantahan mitologi Hindu lainnya tentang putra Wisnu dan Dewi Pertiwi yang bernama Bhoma. Semua wujud dari pemberian nama yang berbeda tersebut di atas, memiliki wujud raksasa.

Kala Sebagai Energi atau Kekuatan Alam

Bhuta Kala umumnya dibayangkan sebagai suatu makhluk ajaib yang berwajah seram menakutkan. Mulutnya lebar, bertaring panjang, mata merah mendelik, rambut tergerai tanpa aturan, perut gendut dengan sikap garang. Dalam pengertian filosofi bhuta kala itu berarti kekuatan yang negatif. Sedangkan di dalam pengertian umum di masyarakat bhuta kala itu digambarkan berwujud menakutkan mempunyai taring, matanya besar dan sebagainya serta mengerikan. Dalam Kala Tattwa digambarkan wujud kala yang serba besar, berwarna hitam berambut giling-giling yang warnanya agak kemerah-merahan serta semrawut. Setiap sendi kaki dan tangan mengeluarkan sinar seperti bintang, sehingga kelihatannya sangat angker. Lebih lanjut dijelaskan oleh Paramadhyaksa (2011 : 168), bahwa kala yang digambarkan sebagai karang Bhoma, Banaspati, ataupun Rahu, pada bangunan suci berbentuk wajah raksasa dengan mata melotot serta mulut terbuka memperlihatkan gigi taring serta lidah yang menjulur. Penjelasan ini sesuai dengan penggambaran wajah raksasa (kala) di Pura Puseh Kanginan, Carangsari, yaitu digambarkan dengan mata melotot serta mulut terbuka memperlihatkan gigi taring serta lidah yang menjulur (lihat foto1). Jika dibandingkan dengan kedok muka kala di Jawa, pada bangunan suci Hindu-Buddha, digambarkan sebagai kedok muka raksasa dengan mata melotot dan mulut menganga bergigi runcing yang terbuat dari bahan batu candi. Tipe kedok muka kala ini memiliki dua tipe, (a) tipe yang berupa wajah raksasa dengan rahang atas saja (lihat foto 2), dan (b) tipe yang berupa wajah raksasa dengan rahang lengkap yang kadang kala dilengkapi sepasang tangan sepergelangannya (Paramadhyaksa, 2011 : 170).



Foto 1. Kala, di Pura Puseh Kanginan, Carangsari



Foto 2. Kala Di Candi Kalasan,
Repro : Bondan

Jika dilihat dari definisinya *bhuta* atau *kala*, berasal dari kata *bhuta* ; sesuatu yang sudah ada, kala ; kekuatan atau energi (*Purwa Bhumi Kamulan dan Siwa Gama*). Dari sudut arti kata, *Bhuta Kala* berasal dari kata *bhuta* yang artinya unsur-unsur alam ini. *Bhuta* dibangun oleh lima elemen yang disebut Panca Maha Bhuta, yaitu unsur tanah, air, api, udara dan ether. *Kala* dalam bahasa Sanskerta adalah waktu. *Bhuta Kala* juga berarti ruang dan waktu. Manusia hidup dalam suatu ruang dan waktu tertentu. Tidak ada manusia hidup tidak berada pada ruang dan waktu tertentu itu. Ruang dan waktu itu dapat menjadi sahabat manusia dapat pula menjadi musuh yang menyusahkan manusia. Dalam persahabatan ini manusialah yang semestinya aktif menjalin persahabatan dengan ruang dan waktu itu. Untuk itu manusia hendaknya memahami peredaran ruang dan waktu itu dan segala potensi yang dikandung dalam peredaran tersebut. Dengan *caru* itu berarti dapat memanfaatkan secara positif ruang dan waktu atau *bhuta kala*, sehingga buta kala tidak lagi mengerikan.

Disamping kata *bhuta kala*, kita mengenal juga panca mahabhuta yang diartikan lima unsur benda yang terdiri dan : *pertiwi* (zat padat), *apah* (air/zat cair), *teja* (sinar/panas), *wayu* (udara / angin), dan *akasa* (semacam hampa udara). Jadi kata *bhuta* ini berarti zat atau unsur sedangkan *kala* kekuatan, Di dalam lontar *Purwabhumi Kemula* dan *Purwabhumi Tua* disebutkan bahwa setelah *Batara Siwa* dan *Betari Uma* menciptakan segala isi dunia, maka *Batara Siwa* berubah wujud menjadi *Bhatara Kala* (*Maha Kala*). *Bhatari Uma* atau *Bhatari Durga* yang selalu dilukiskan sebagai lambang *pradana* yaitu lambang benda-benda duniawi dan *Bhatara*

Kala, sebagai lambang dan energi atau kekuatan, maka kedua wujud beliau inilah yang menciptakan segenap *Bhuta Kala*. Kalau diartikan secara arti kata maka *Bhuta Kala* itu adalah kekuatan dari lima unsur yaitu, tanah, air, angin, panas, akasa, atau segala benda yang sudah memiliki energi (*Wicaksana*, 2007 : 196-197).

Pendapat lain mengatakan bahwa wujud *kala* yang menyeramkan itu hanyalah imajinasi saja. Karena kalau manusia tidak mampu menata hidupnya sesuai dengan ruang dan waktu maka hidup ini pun akan lebih banyak deritanya daripada bahagiannya. Hidup yang penuh derita itulah hidup yang mengerikan bagaikan dikejar makhluk raksasa yang menyeramkan. Karena itu dalam tattwa Agama Hindu diajarkan agar manusia senantiasa hidup harmonis dengan selalu menyesuaikan dengan keberadaan ruang dan waktu. Ruang dan waktu adalah ciptaan Tuhan. Ruang itu tiada lain benda-benda isi ruang angkasa yang jumlahnya tiada terhitung. Salah satu dari isi ruang angkasa itu adalah bumi tempat makhluk hidup yang disebut manusia melangsungkan kehidupannya. Ruang isi angkasa ini berputar sesuai dengan hukum alam (*Rta*). Dari perputaran isi angkasa inilah menimbulkan waktu. Jadi semua makhluk hidup isi bumi ini tidak bisa lepas dari keberadaan ruang dan waktu itu. *Bhuta* artinya alam dan *Hita* artinya sejahtera. Sumber kehidupan umat manusia pada hakikatnya dari alam. Karena itu, kalau ingin hidup sejahtera pertamanya sejahterakanlah alam terlebih dulu.

Menyangkut tata guna waktu dalam tradisi Hindu ada istilah dewasa dan ada juga wariga. Hal itu filosofinya bersumber dari ajaran *Jyiothesa Vedangga* atau ilmu astronomi Hindu. Kata dewasa berasal dari asal kata *div* artinya sinar atau terang. Dalam bentuk genitif menjadi *devasya* artinya memiliki sinar atau terang. Umat Hindu dalam melakukan sesuatu umumnya mencari dewasa atau hari baik atau hari terang. Demikian juga istilah wariga berasal dari bahasa Sansekerta juga dari kata *vara* artinya utama dan kata *ga* artinya jalan atau berjalan. Wariga maksudnya memilih jalan yang utama. Ajaran Wariga adalah ajaran yang menghitung-hitung waktu agar apa yang dilakukan sesuai benar dengan keberadaan waktunya. Kalau melakukan sesuatu dengan baik dan sesuai dengan waktunya maka sangat diyakini dalam ajaran Hindu akan memberikan pahala yang baik juga. Apalagi melakukan Panca Yadnya. Dalam kehidupan

beragama Hindu tradisi penggunaan waktu dengan konsep dewasa dan wariga sudah menjadi hal yang biasa dan umum berlaku. Namun dalam kehidupan modern sistem penggunaan waktu untuk menata berbagai kegiatan hidup wajib juga ditradisikan (<http://cakepane.blogspot.com/2012/10/lontar-kala-tatwa.html>, <https://www.facebook.com/notes/hindu-bali/lontar-kala-tatwa/501069303249054>)

Kala Sebagai Penjaga Alam Semesta

Kelahiran Kala menurut lontar Kala Tattwa akibat tetesan kama Dewa Siwa yang menetes ke laut karena keburu nafsu, keinginan seksnya yang tiba-tiba muncul ketika sedang berjalan-jalan di tepi laut, namun tidak dipenuhi oleh dewinya, karena sang dewi sadar bahwa perilaku demikian tidak pantas dilakukan oleh dewa-dewi di kahyangan. Air mani tersebut ditemukan oleh Dewa Brahma dan Wisnu, kemudian diberi japa mantra, maka lahirlah raksasa yang menggeram-geram menanyakan siapa orang tuanya. Atas petunjuk Dewa Brahma dan Wisnu raksasa itu mengetahui bahwa Dewa Siwa dan Uma adalah orang tuanya. Siwa berkenan mengakui raksasa itu sebagai putranya dan memperlihatkan diri agar dapat melihatnya secara utuh jika raksasa itu mau taringnya dipotong. Raksasa itu menurutnya akhirnya dapat melihat orang tuanya secara utuh. Raksasa itu diberkati oleh Dewa Siwa dan diberi gelar Bhatara Kala.

Setelah pemberian nama kini dianugrahi juga tempat yaitu menyusup di Desa Pakraman, di Dalem beliau tinggal, menjadilah ia dewa dari segala *kala*, *durga*, *pisaca*, *wil*, *danuja*, *kingkara*, *raksasa dang ring*, *sasab*, *mrana*, segala jenis racun maut. *Bala* dari Bhatara Kala adalah panca mahabhuta, yaitu lima macam *wisya mangsa* antara lain; *kala*, *bhuta*, *durga*, *pisaca*, *kingkara*. Itu semua perwujudan *gring*, *sasab*, *mrana* dan *grubug leyak tuju teluh taranjana desti*. Itu semua adalah pengikutnya, itu semua ingin meraih makanan pada semua orang, binatang, yang salah kelahirannya. Sabda Bhatara Siwa kepada Bhatara Kala agar menjaga desa pakraman, menghukum pendosa, berperilaku tidak baik, drati karma yang tidak sesuai dengan sasana dan agamanya. Ia juga berhak mengadakan penyakit, wabah, yang tidak dapat diobati, kepada bumi yang kotor sebagai hukuman dari Sang Hyang Siwa Raditya. Akan tetapi jika ada orang yang tahu pada perihal demikian, sebagaimana telah disebutkan itu bisa dibantu segala perilakunya dalam menciptakan kerahayuan, sebab manusia

demikian perwujudan Bhatara Dharma yang hening bagaikan air yang tenang dan bagaikan pula nyala api. Demikian auranya bagaikan angin putting beliung ribut kekuasaannya keluar dari sekujur tubuhnya. Itulah sebabnya ia disembah oleh segala yang galak, segala yang angker, segala yang maut, dan segala *leyak*, engkau juga diperbolehkan membantu memunculkan kesaktiannya. Demikian sabda Bhatara Giri Putri. Bergelar juga engkau Bhatari Durga, dipuja di Dalem, Sang Hyang Pancamahabhuta juga nama beliau sebab engkau adalah dewanya segala yang menakutkan, dipuja engkau di Bale Agung. Pada jaman kali Bhatara Kala disebut Sang Hyang Kala Mrtyu, dan jika jaman kembali ke kerta yuga disebut Sang Hyang Mrtyunjiwa (<http://www.parisada.org/index>)

Kala Sebagai Hukum Alam

Untuk menghormati kelahiran Bhatara Kala, Dewa Siwa memberi anugrah boleh memakan orang yang lahir pada wuku wayang, yang jalan-jalan pada tengah hari pada hari tumpek wayang. Orang yang tidur sore hari dan bangun ketika matahari sudah tenggelam, anak kecil menangis karena ditakuti oleh orang tuanya, lalu berkata, makan ini, makan! Dan jika ada orang yang membaca kidung, kakawin, tutur utama di tengah jalan. Menurut versi Jawa, yang menjadi makanan Kala adalah orang yang mempunyai anak satu (*ontang-anting*), punya anak lima semuanya laki-laki atau sebaliknya (*pandawa lima*), anak dua laki-laki perempuan (*kedono-kedini*). Selain makanan Bhatara Kala di atas, juga pernah mengutuk pohon kelapa yang menghalangi penglihatannya menangkap Kumara, sehingga pohon kelapa tidak ada yang lurus sampai sekarang. Bhatara Kala juga mengutuk orang yang menaruh ilalang yang masih diikat dua, agar tidak lagi menjelma sebagai manusia. Bhatara Kala melihat Kumara masuk ke bawah jineng yang sedang berisi kayu api yang masih diikat dimasukkan ke dalam klumpunya, itu diterkam oleh Bhatara Kala namun Kumara tidak didapatinya dan Kumara cepat keluar, oleh karena itu marahlah Bhatara Kala dan mengutuk orang yang menaruh kayu bakar di bawah jineng yang masih diikat agar kelak tidak lagi menjadi manusia. Kala dalam pengejarannya memburu Kumara dilihatnya masuk ke dalam jalikan yang tidak tertutup. Terus diterkam oleh Bhatara Kala. Sanghyang Kumara keluar melalui rirun. Kemudian sampailah jauh. Lagi marah Bhatara Kala kepada setiap orang yang punya dapur

yang tidak ditutupinya, dikutuk semoga mendapat bahaya kebakaran. Sanghyang Kumara juga dikejar oleh Bhatara Kala menjumpai orang yang sedang bertengkar dengan anaknya lalu dipastu/kutuk oleh Bhatara Kala, Siapa saja yang bertengkar pada saat sandikala akan menjadi makanannya. Menuru versi Jawa yang menjadi makanan Bhatara Kala adalah anak yang tergolong *sukreta*, antara lain. *Ontang-anting*, anak tunggal, baik lelaki maupun perempuan. *Kedana-kedini*, dua bersaudara, yang satu lelaki yang satu perempuan. *Uger-uger*, dua bersaudara, lelaki semua. *Lumunting*, anak yang lahir tanpa ari-ari. *Sendang kapit pancuran*, tiga anak yang sulung laki-laki, yang tengah perempuan, dan yang bungsu laki-laki. *Pancuran kapit sendang*, kebalikan dari nomor 5. *Kembang sepasang*, dua perempuan semua. *Sarimpi*, empat orang perempuan semua. *Pandawa*, lima orang lelaki semua. *Pandawi*, lima orang perempuan semua. *Pandawa ipil-ipil*, lima anak, empat perempuan, yang bungsu lelaki, dll (Wicaksana, 2007 : 52, 68, 169) (<http://www.parisada.org/index>).

Kala Pemberi Anugrah Ruwatan

Menurut versi Bali, Sang Kumara adiknya lahir pada wuku wayang, maka ia dikejar dan hendak dimakan oleh Bhatara Kala. Dalam pengejarannya ini sampai pada sebuah pertunjukan wayang yang dimainkan oleh Sang Amangku Dalang. Di sana ia menemukan sesajen yang dihaturkan oleh Sang Amangku Dalang, karena haus dan lapar maka sesajen tersebut dilahapnya habis. Akhirnya terjadilah dialog antara Sang Amangku Dalang dengan Bhathara Kala, yang meminta agar segala sesajen yang dimakan dimuntahkan kembali. Bhathara Kala tidak bisa memenuhi permohonan tersebut. Sebagai gantinya, ia berjanji tidak akan memakan orang yang lahir pada hari tumpek wayang, jika sudah menghaturkan sesajen menggelar wayang "*sapu leger*". Berdasarkan versi Jawa, untuk menghindari jadi makanan Kala harus diadakan upacara ruwatan. Di dalam lakon pedalangan Bhathara Kala selalu memakan para Pandawa karena dianggapnya Pandawa adalah orang *ontang anting*.

Batara Guru juga memberi ketentuan, hanya anak sukerta saja yang boleh dimangsa Batara Kala. Namun anak sukerta itu pun tidak boleh dimangsa, bilamana si anak telah diruwat oleh orang tuanya. Untuk menghindari jadi mangsa Batara Kala harus diadakan upacara ruwatan. Maka untuk lakon-

lakon seperti itu di dalam pedalangan disebut lakon *Murwakala* atau lakon *ruwatan*. Di dalam lakon pedalangan Batara Kala selalu memakan para Pandawa karena dianggapnya Pandawa adalah orang ontang anting. Tetapi karena Pandawa selalu didekati titisan Wisnu yaitu Batara Kresna. Maka Batara Kala selalu tidak berhasil memakan Pandawa (Wicaksana, 2007 : 69)

Orang paham melakukan pemujaan sehingga berhak mendapatkan anugrah dari Siwa disebut sebagai manusia sejati, segala yang diinginkan oleh orang tersebut dituruti oleh kala dan pengikutnya, sebab manusia demikian adalah saudara kala yang sejati. Manusia sejati boleh menjadi satu dengan *bhuta kala durga*. Bhuta kala durga juga bisa bersatu dengan Bhatara Hyang, itulah sebabnya satu itu semua, ia manusia, ia dewa, ia bhuta, ia dewa, manusia juga ia. Jika ada pemerintah yang memohon kesejahteraan Negara sampai kepada manusianya dan segala yang dimilikinya, sesegera mungkin ia menebus jiwanya kepadanya dan dewa pujaannya, dengan upacara bebanten, dengan melaksanakan upacara sapta yajnya (dewa, manusa, bhuta, rsi, pitr, siwa, dan aswameda yadnya). Jika itu semua telah dilakoni dilaksanakan maka engkau berhenti berwujud angker, berwujud yang menaarik sekarang beserta dengan semua prajurit kalanya, tidak lagi engkau marah dan menghukum, menerima engkau ruwatan (*penglukatan*) dari Brahmana Siwa-Buddha yang menghilangkan segala kekotoran perwujudannya, dan kembali ke wujudnya yang sejati menjadi Dewa-Dewi. Akhirnya Bhatara Kala berhasil bersatu dengan ayah ibunya di Surga (<http://www.parisada.org/index>).

Upacara Sebagai Rangkaian Pemeliharaan Kala

Manfaat yadnya adalah untuk mengajegkan jagat raya dan melanggengkan kekuasaan pemimpin. Dalam rangkaian berupacara untuk para bhutakala disebut caru, yang berarti harmonis atau cantik. Dengan demikian tujuan bhuta yadnya adalah untuk mengharmoniskan hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Karena untuk dapat mencapai tujuan hidup manusia, manusia harus melakukan *bhuta hita*; mensejahterakan alam lingkungan. Untuk melakukan *bhuta hita* dengan cara melakukan bhuta yadnya. Hakikat bhuta yadnya adalah menjaga keharmonisan alam agar tetap sejahtera. Bhuta yadnya pada hakikatnya merawat

lima hukum alam yang disebut panca maha bhuta (tanah, air, udara dan eter). Kalau kelima unsur alam itu berfungsi secara alami, maka dari kelima unsur itulah lahir tumbuh-tumbuhan. Tumbuh-tumbuhan itulah sebagai bahan dasar makanan hewan dan manusia. Kalau keharmonisan kelima unsur alam itu terganggu maka fungsinya pun juga akan terganggu. Dalam Bhagawadgita III.14 disebutkan tentang proses berkembangnya makhluk hidup dari makanan. Dari hujan datangnya makanan. Hujan itu datang dari Yadnya. yadnya itu adalah Karma. Dalam Bhagawadgita ini memang disebutkan hanya hujan. Namun dalam proses menumbuhkan tumbuh-tumbuhan tidaklah hanya hujan saja yang dapat melahirkan tumbuh-tumbuhan. Kelima unsur alam tersebut juga berfungsi menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Tanah, api (matahari), udara dan ether juga berfungsi untuk menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Peredaran kelima unsur alam itu melahirkan iklim serta siang dan malam. Karena itu upacara mecaru itu berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada umat manusia agar memiliki wawasan kesemestaan alam. Upacara mecaru ini berfungsi untuk merawat badan raga Tuhan dalam wujud merawat alam (Bhagawadgita, 1995).

Di dalam kitab Manawa Dharmasastra V.40 disebutkan, tujuan digunakan tumbuh tumbuhan dan, hewan tertentu sebagai sarana upacara yadnya adalah sebagai upaya dan doa agar semua makhluk hidup tersebut meningkat kualitas dan kuantitasnya pada kelahiran yang akan datang. Pemakaian binatang dan tumbuh-tumbuhan sebagai sarana upacara Yadnya telah disebutkan dalam Manawa Dharmasastra V.40. Tumbuh-tumbuhan dan binatang yang digunakan sebagai sarana upacara Yadnya itu akan meningkat kualitasnya dalam penjelmaan berikutnya. Manusia yang memberikan kesempatan kepada tumbuh-tumbuhan dan hewan tersebut juga akan mendapatkan pahala yang utama. Karena setiap perbuatan yang membuat orang lain termasuk sarwa prani meningkat kualitasnya adalah perbuatan yang sangat mulia. Perbuatan itu akan membawa orang melangkah semakin dekat dengan Tuhan. Karena itu penggunaan binatang sebagai sarana pokok upacara banten caru bertujuan untuk meningkatkan sifat-sifat kebinatangan atau keraksasaan menuju sifat-sifat kemanusiaan terus meningkat menuju kesifat-sifat kedewaan (Manawa Dharmma Sastra, 2002).

Tiap-tiap pengorbanan adalah memberikan jalan bagi pertumbuhan jiwa dan pengorbanan mencari dasarnya pada keikhlasan berbuat untuk tujuan yang lebih mulia. Yadnya dalam weda diartikan sebagai penyerahan diri pada paramaatma (Hyang Widhi Wasa). Apa yang kita terima dari Hyang Widhi Wasa dipersembahkan kembali kepadaNya dalam bentuk yadnya. Melalui berbagai bentuk yadnya umat Hindu membina pertumbuhan jiwa yang selaras dengan ajaran agama serta menyampaikan rasa angayu bagianya atas anugerah Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang telah menciptakan alam semesta beserta dengan segala isinya, menjadi tumpuan hidup di dunia ini. Demikianlah melalui yadnya agama Hindu memberikan tuntunan secara simbolik betapa semestinya umat manusia memelihara dan menjaga keharmonisan alam semesta untuk dapat memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan yang sebesar-besarnya bagi kehidupan di dunia ini. Tatanan yang harmonis dan tiga dunia ini (Tri Buwana) yaitu dunia atas, tengah dan bawah, demikian juga dengan adanya sumber air telah memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan kehidupan di dunia. Melalui yadnya yang patut dilaksanakan secara periodik, agama Hindu mengikat untuk selalu memperhatikan dan menjaga kelestarian alam serta dengan dengan sumber air yang diwujudkan melalui Tawur Eka Dasa Ludra, Panca Wali Krama, Tri Bhwana, Eka Bhwana atau Merebu Bhumi, Candi Narmada dan upacara Nyegjegang Bhatari Danu.

Upacara mecaru adalah memotivasi spiritual agar selalu berbuat mengubah sifat ganas menjadi lembut keberadaan bhuta kala sehingga terjadi hubungan harmonis dengan bhuta kala. Bhuta Kala yang digambarkan itu tidak lain dari pada sifat-sifat alam kita ini. Manusia hidup bersama alam bahkan jasmani manusia juga disebut alam kecil atau Bhuwana Alit. Sifat alam kadang-kadang sebagai sahabat manusia kadang-kadang sebagai musuh manusia. Api dan air bisa menjadi sahabat dan membantu kehidupan manusia. Bisa juga menjadi musuh manusia seperti menimbulkan kebakaran, banjir dan lainnya. Agar alam itu selalu dapat bersahabat dengan manusia, yang harus aktif membangun persahabatan itu adalah manusia itu sendiri. Persahabatan dengan alam itu dapat dilakukan dengan cara sekala atau nyata dan dengan cara niskala atau dengan cara kerokhanian. Upacara mecaru adalah membangun persahabatan dengan

alam dengan cara niskala. Cara niskala ini harus seimbang dengan cara sekala. Dengan demikian Bhuta Kala itu akan selalu menjadi sahabat membantu kehidupan manusia.

Sehari sebelum Nyepi, masyarakat Hindu khususnya di Bali, melaksanakan tradisi pengrupukan. Tradisi ini semacam prosesi mengembalikan bhuta kala ke asalnya. Menurut kepercayaan, mereka dibangun dengan alat-alat, umumnya obor, api *saprakpak*, sembur *meswi*, bunyi-bunyian kentongan yang dibawa mengelilingi seisi rumah. Sementara itu, berwujud ogoh-ogoh, sang “bhuta kala” lalu diarak menuju *catus pata*, perempatan. Tradisi mengembalikan Bhuta Kala ke asalnya di hari Pangrupukan, disimbolkan dengan ogoh-ogoh, mirip tradisi lama masyarakat Hindu Bali, yaitu tradisi Barong Landung. Di dalam babad, tradisi Barong Landung berasal dari cerita tentang seorang putri Dalem Balingkang, Sri Baduga dan pangeran Raden Datonta yang menikah ke Bali. Tradisi *meintar* mengarak dua ogoh-ogoh berupa laki-laki dan wanita mengelilingi desa tiap sasih keenam sampai kesanga. Sang Bhuta Kala diberi upah berupa pecaruan, lalu disomyakan, disadarkan agar kembali ke asalnya. Dualisme itu ada dan harus diseimbangkan. Penggunaan Api sebelum nyepi dalam Pangrupukan selain ditujukan untuk melakukan pengusiran terhadap roh jahat juga pada zaman dulu kala telah terjadi wabah yang mengakibatkan banyak warga meninggal. Maka untuk menghilangkan wabah tersebut diadakanlah upacara untuk menolak bala dengan menggunakan obor yang menyala dan diacung-acungkan ke segala penjuru lingkungan dengan disertai sorak sorai yang meneriakkan “bakar”.

Ada cukup banyak cara yang dilakukan dalam rangka mengusir atau menjauhkan diri dari roh jahat/ makhluk halus yang sifatnya mengganggu. Bisa dengan berdoa, munajat kepada Tuhan, sampai melalui selebrasi dalam tajuk upacara yang melibatkan banyak orang.

Kekuatan-kekuatan yang baik diwujudkan di dalam bentuk sebagai Dewa yang serba bagus dan cantik sedangkan kekuatan buruk yang buruk dan merusak dilukiskan dalam bentuk bhutakala yang menakutkan dan mukanya buruk sifat-sifatnya yang selalu menimbulkan bencana. Bukankah kita merasakan alam kita tidak selalu memeberikan keuntungan, karena disamping hasil bumi serta udara yang sehat dapat dinikmati, juga berbentuk bencana

sering pula kita alami, semua ini disebabkan karena tidak atau belum bisa mengendalikan kekuatan alam atau sepenuhnya. Air yang besar sebenarnya bisa banyak gunanya kalau kita bisa mengendalikan, demikian pula angin, tanah, dan matahari. Semuanya itu adalah : ciptaan Ida Sang Hyang Widhi. Mengapa manusia tidak bisa mengendalikan alam ini? Hal ini disebabkan oleh karena keserakahan manusia itu sendiri, manusia ingin mengambil dan menikmati alam ini seenaknya saja dengan tidak memperhitungkan keharmonisan dan keseimbangan. Demikian tukang kayu membutuhkan kayu, maka hutan ditebang saja demikian rupa, mestinya dijaga hutan dan areal persawahan supaya harmonis dan seimbang, agar tidak menimbulkan banjir atau kekurangan air, malahan mereka merabasnya dengan serakah. Panas serta panasnya api harus dikendalikan secara harmonis agar dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya dengan tidak merusak lingkungan. Di dalam upacara agama kita mengenal kata caru, apakah artinya caru itu? Di dalam Sankrit-English dictionary oleh Sir Monier Williams kata caru itu diartikan enak, manis, sangat menarik. Kalau dihayati sebenarnya di dalam kata enak, manis, menarik kini terkandung pengertian harmonis. Di dalam bahasa Bali dikenal dengan “pangus”, sesuatu yang indah yang ditimbulkan karena adanya keharmonisan dan keseimbangan (http://www.parisada.org/index.php?option=com_content&task=view&id=953&Itemid=29)

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ideologi kala berkaitan dengan energi atau kekuatan alam, penjaga alam semesta, hukum alam, dengan sanksi bagi si pendosa yang merusak alam. Bagi anak yang kelahirannya dianggap salah sebagaimana kelahiran Bhatara Kala yang juga dianggap salah, namun karena Bhatara Kala telah mendapatkan ruwatan dengan pemotongan taring, mendapatkan ruwatan dari Brahmana Siwa-Buddha ketika diadakan sapta yadnya, maka Ia pun kembali ke dalam wujudnya yang santa menjadi Dewa Kala (Dewanya Waktu yang bersinar terang). Demikian pula dengan manusia, manusia yang kelahirannya dianggap salah maka diwajibkan untuk diadakan ruwatan, sehingga sifat-sifat negatifnya menjadi hilang dan sifat baiknya yang kian terkungkung menjadi bangkit, dan menjadi manusia sejati.

Berbagai ragam upacara sapta yadnya, dan salah satunya macaru termasuk ke dalam bhuta yadnya dan bhuta hita adalah untuk mengembangkan wawasan dan memelihara lingkungan semesta alam serta segala isinya, agar ala mini semakin bersahabat dan memberikan kesejahteraan yang seimbang.

Saran

Penelitian ini hanya terbatas pada persoalan ideologi kedok muka kala di Bali, maka perlu diadakan penelitian lanjutan sehubungan dengan tipologi kedok muka kala pada bangunan suci Hindu-Budha di nusantara umumnya dan Bali khususnya, sehingga akan didapat variasi kedok muka kala beserta dengan idiologi, makna, dan fungsinya bagi masyarakat pendukungnya. Penelitian ini masih jauh dari sempurna sehingga kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan guna penyempurnaan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, A.A. Gde, Hiasan Kepala Kala di Pura Candri Manik Srokadan Bangli dalam *Forum Arkeologi*. I, 36-47. Denpasar : Balai Arkeologi Denpasar.
- Koentjaraningrat, 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
- , 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Linus, I Ketut, 1986. Pemujaan Roh Leluhur di Bali, dalam *PIA Arkeologi IV*, Hal. 205-206. Jakarta : Depdikbud dan Puslit Arkenas.
- Muhadjir, Noeng, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Paramadhyaksa, I Nyoman, Tafsiran Kesetaraan Makna Ornamen Karang Bhoma pada Bangunan Suci Tradisional Bali dengan Ornamen Kala pada Arsitektur Candi, dalam *Mutiara Warisan Budaya, Sebuah Bunga Rampai Arkeologis*. Hal : 163-178. Denpasar : Pelawa Sari.
- Pendit, Nyoman S, 1995. *Bhagawadgita*. Jakarta : Hanuman Sakti.
- Peursen, C.A. Van, 1976. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta : Kanisius.
- Prasetyo, Bagyo, 1987. *Inventarisasi Data Sebaran Tradisi Megalitik di Indonesia*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- , (ed). 2004. *Religi Pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Jakarta : Kemenbudpar, Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.
- Pudja, Gede dan Sudharta, Tjok Rai, 2002. *Manawa Dharmasastra*. Jakarta : CV. Felita Nusatama Lestari.
- Ratna, I Nyoman Kutha, 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soejono, R. P., 1977. Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali. Disertasi, Jakarta.
- Soejono, R.P. et. al., 1984. *Jaman Prasejarah di Indonesia. Sejarah Nasional Indonesia I*, Marwati Djoened Poesponegoro et. Al., Jakarta : Balai Pustaka.
- Sutaba, I Made, 1976. *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun, 2007. *Sejarah Gianyar*. Gianyar : Pemerintah Kabupaten Gianyar, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha, 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar : Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia.
- Wicaksana, I Dewa Ketut, 2007. *Wayang Sapu Leger; Fungsi dan Maknanya dalam Masyarakat Bali*. Denpasar : Pustaka Bali Post.